

Sanad Pengajar Al-Qur'an di Lembaga *Tahfizh* Al-Qur'an Kota Banjarmasin dan Sekitarnya (Studi Metode dan Jalur Periwiyatan Sanad Al-Qur'an)

Fakhrie Hanief

UIN Antasari Banjarmasin
fakhriehanief@uin-antasari.ac.id

Diterima 10 April 2023 | Direview 20 Juni 2023 | Diterbitkan 30 Juni 2023

Abstract

The Sanad of the Qur'an by memorizers of the Qur'an is considered as a guideline and legality (validity) in narrating the recitation of the Qur'an as well as part of efforts to maintain the purity of the Qur'an. There are so many memorizers of the Qur'an who have completed their memorization, but not many also have Qur'anic sanad with various causative factors. This sanad study was appointed as an important piece of information in the world of Al-Qur'an studies and even in the world of Al-Qur'an education. This research method is in the form of a literary method in the form of the original sanad of the owner by examining how the Al-Qur'an diploma method is used by memorizers of the Qur'an to get the Al-Qur'an isnad and how the transmission paths meet between the sanads they have. The results show that the ijaza method 'ardhan wa sam'an (depositing and listening to the teacher) occupies the highest degree, as does tabamul wal ada' with the same method' in hadith narration. Meanwhile, the path of transmission of the sanad al-Qur'an leads to the main qira'at priest, namely Imām 'Ashim bin Abi Nujud al-Kufi, after the narration from the Prophet to a friend of r.hum.

Keywords: *Ijazah; Method; Sanad*

Abstrak

Sanad Al-Qur'an oleh para penghafal Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman dan legalitas (validitas) dalam meriwayatkan bacaan Al-Qur'an serta sebagai bagian dari upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an. Banyak sekali penghafal Al-Qur'an yang telah menyelesaikan hafalannya, namun tidak banyak juga yang memiliki sanad Al-Qur'an dengan berbagai faktor penyebabnya. Kajian sanad ini diangkat sebagai informasi penting dalam dunia kajian Al-Qur'an bahkan dalam dunia pendidikan Al-Qur'an. Metode penelitian ini merupakan metode kesastraan berupa sanad asli pemilik dengan mengkaji bagaimana metode ijasah Al-Qur'an yang digunakan para penghafal Al-Qur'an untuk mendapatkan isnad Al-Qur'an, dan bagaimana jalur transmisi bertemu antara sanad yang mereka miliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ijaza 'ardhan wa sam'an (menyiapkan dan mendengarkan guru) menempati derajat tertinggi, begitu pula tabamul wal ada' dengan metode yang sama' dalam periwiyatan hadits. Sedangkan jalur transmisi sanad al-Qur'an mengarah pada imam qira'at utama, yaitu Imām 'Ashim bin Abi Nujud al-Kufi, setelah riwayat dari Nabi kepada sahabat r.hum.

Kata Kunci: *Ijazah; Method; Sanad*

Pendahuluan

Pada tahun 2013 bertepatan bulan Ramadhan tahun 1434 H, muncul sebuah program televisi di RCTI yang diberi nama “Hafizh Indonesia”. Program ini menempati urutan teratas yang sangat diminati kaum muslimin Indonesia dan telah menjadi program unggulan RCTI di setiap bulan Ramadhan hingga sekarang. Kemudian pada tahun 2014 atau tahun kedua program tersebut tayang, terjadilah kehebohan yaitu munculnya sang juara merupakan seorang anak kecil berusia 5 tahun yang bernama La Ode Musa berasal dari Provinsi Bangka Belitung. Anak ini pula yang membuat kagum dan menangis para juri Saudi Arabia ketika lomba hafalan al-Qur'an tingkat International di Jeddah. Dia merupakan peserta termuda dan menduduki peringkat ke-12 dari 25 peserta, dengan nilai 90,83. Bulan Agustus 2014, Musa memperoleh piagam penghargaan tingkat nasional dari MURI sebagai Hafiz al-Qur'an 30 Juz termuda di Indonesia. Pada bulan April 2016, dikirim untuk mengikuti perlombaan hafalan Al-Qur'an tingkat Internasional di Sharm El-Sheikh, Mesir. Musa menjadi yang termuda dalam ajang tersebut dan menduduki peringkat ke-3 dari 80 peserta yang ikut bertanding.¹

¹"Profil Musa, *Bocah Indonesia yang Jadi Juara Ajang Hafidz Tingkat Dunia* || Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam". bimasislam.kemenag.go.id. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021.

Peristiwa tersebut mengilhami dan menginspirasi para hafizh-hafizh al-Qur'an di Indonesia dengan mendirikan lembaga-lembaga tahfizh al-Qur'an dan hingga kini berkembang sangat pesat di daerah-daerah, termasuk diantaranya di Kalimantan Selatan, terutama di Banjarmasin. Lembaga tahfizh yang dimaksud adalah lembaga yang berfokus pada kegiatan menghafal al-Qur'an, baik dilaksanakan secara formal ataupun nonformal, asrama (pondok) atau pulang pergi dan berbagai bentuk lainnya. Prof. Abdullah Karim, M.Ag dan kawan-kawan dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lembaga-lembaga *Tahfizh* Al-Qur'an yang ada di Banjarmasin dan sekitarnya ini sangat bervariasi, baik dalam penggunaan kurikulum, metode, dan bahan ajar, maupun dalam pengelolaan hingga pembiayaan.²

Beranjak dari kehadiran lembaga *tahfizh* al-Qur'an di Banjarmasin tersebut dengan berbagai variasinya dari pengajaran hingga pengelolaan, maka ada satu poin penting yang tidak boleh terlupakan yakni sanad atau periwayatan al-Qur'an. Abdullah Karim dan kawan-kawan dalam penelitiannya menemukan bahwa di beberapa lembaga *tahfizh* al-Qur'an menyatakan sanad al-Qur'an bukanlah menjadi prioritas utama dalam belajar al-Qur'an, melainkan hanya untuk menjaga semangat dan kemauan generasi muda belajar serta menghafal al-Qur'an. Meskipun demikian, lembaga yang memiliki Sanad al-Qur'an menjadi nilai plus tersendiri, namun ketiadaannya tidak serta merta menurunkan kualitas output lembaga tersebut. Hal ini disebabkan perolehan Sanad al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, harus melalui tahapan-tahapan tertentu dan selektif.³

Mengetahui dan mempelajari tentang sanad al-Qur'an para pengajar al-Qur'an merupakan hal terpenting sekaligus sebagai bentuk pelestraian tradisi keilmuan Islam. Adanya sistem sanad pada setiap ilmu yang diterima umat Islam dari satu generasi ke generasi setelahnya, maka akan lebih dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tradisi sanad bukanlah hal yang baru di kalangan bangsa Arab atau pertama kali muncul pada masa Islam. Di masa jahiliyah sudah berkembang tradisi sanad di kalangan orang-orang Arab yaitu yang dipergunakan untuk menyampaikan sebuah kisah atau syair. Namun tradisi sanad pada masa itu tidak ketat seperti pada masa Islam. Kebanyakan sanad pada masa jahiliyah tidak tersambung dengan sumber aslinya (*munqathi*).⁴

Munculnya tradisi sanad berawal dari tragedi pembunuhan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Rekaman sejarah menunjukkan bahwa pada masa awal Islam, tidak ada seorang muslim pun yang mendustakan saudaranya sesama muslim. Kondisi semacam ini terus berlangsung sampai terjadi tragedi pembunuhan khalifah ketiga tersebut. Semenjak peristiwa itulah kaum muslimin memasuki masa fitnah yang sangat besar sehingga memotivasi terjadinya perang sipil di kalangan umat Islam. Sejak masa itu orang tidak mau lagi menerima sebuah informasi yang berkaitan tentang hadis Nabi SAW sebelum mengetahui status perawinya. Para tabi'in berinisiatif untuk menyeleksi berita yang disandarkan pada Nabi.⁵

Sanad memiliki posisi yang penting dalam Islam, 'Abd Allah bin Mubârak menegaskan bahwa, "al-isnâd (sanad-sanad) itu adalah sebagian daripada agama, kalau ia tiada, niscaya siapa saja akan berkata apa saja yang dia suka." Sufyan at-Tsauri mengatakan: "Sanad itu senjata mukmin. Jika seseorang tidak memiliki senjata, maka dengan apakah dia ingin berperang".⁶ Salah

²Abdullah Karim, dkk, "*Profil Lembaga Tahfizh al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya*", (Banjarmasin, UIN Antasari, 2019), 2

³Abdullah Karim, dkk, "*Profil Lembaga Tahfizh al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya*", 155

⁴Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, 182

⁵Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, 180

⁶M.Khairan, "*Benang Merah Para Huffaz*", dalam *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, 3.

satu tokoh orientalis kagum dengan adanya sistem sanad dalam Islam. Martin Van Bruinessen⁷ menyebutkan bahwa sistem *isnad* bermuara sampai kepada Rasulullah SAW merupakan sesuatu yang penting bagi kalangan Islam Tradisionalis. Hal ini seperti yang berlaku dalam tarikat⁸, hadis maupun kitab-kitab yang dijadikan bahan pelajaran.

Sanad merupakan sandaran yang penting bagi seseorang dalam menerima bacaan al-Qur'an karena bacaan yang bersanad bisa menolak keraguan pada bacaan tersebut dan membuktikan keshahihan bacaan yang diterima. Seseorang yang telah selesai menghafal al-Qur'an dari awal sampai ahir dengan tajwid yang sempurna di hadapan gurunya yang bersanad maka bacaan tersebut dinamakan bacaan yang bersanad, baik sanad tersebut diberikan secara tertulis atau tidak.⁹ Sebagai contoh sebuah cerita yang dikutip oleh Hani Fatoni dalam artikelnya yang berjudul "Urgensi Sanad dalam Kajian Ilmu", sebagai berikut:

Syaikh Ali Jum'ah menceritakan bahwa Syaikh al-Hamdani (w. 535 H) yang merupakan gurunya, beliau setiap hari mengajar Al-Qur'an dari pagi hingga malam. Ketika Universitas Al-Azhar mendirikan ma'had (institusi) khusus al-Qur'an dan Qira'at, Syaikh Hamdani mengajukan diri sebagai pengajar. Namun sayangnya, beliau ditolak karena satu alasan yaitu beliau tidak punya ijazah sanad tertulis dari guru beliau Syaikh Al-Junaini padahal tidak ada satupun yang meragukan kemampuan Syaikh Hamdani. Setelah Syaikh Hamdani mendapat ijazah sanad dari teman seperjuangan dan seperguruan beliau yaitu Syaikh al-Zayyat barulah beliau mendapat legalitas untuk mengajar di ma'had baru tersebut.¹⁰

Cerita tersebut mengindikasikan bahwa sanad di negara Mesir menjadi sesuatu yang penting dan menjadi tolak ukur dalam menetapkan kredibilitas seseorang, sehingga seorang Syekh yang mumpuni bisa jadi diragukan kemampuannya hanya karena tidak memiliki sanad tertulis dari gurunya. Sanad tertulis menjadi bukti legalitas bacaan atau hafalan Al-Qur'an seseorang.

Sistem sanad berlaku pada pengkajian al-Qur'an. Sejak diturunkannya, al-Qur'an disampaikan dengan jalan *talaqqi musyafahah*.¹¹ Nabi Muhammad saw bertalaqqi kepada Malaikat Jibril as, kemudian Nabi Muhammad SAW menyampaikan kepada para sahabat dan para sahabat menyampaikan kepada para tabi'in, demikian seterusnya al-Qur'an disampaikan dengan jalan talaqqi musyafahah kepada generasi setelahnya. Para ulama ada' (yang menyampaikan riwayat) membaca langsung al-Qur'an di depan guru-gurunya (talaqqi), dengan bentuk penyampaian yang mereka terima dari para guru sebelumnya. Guru-guru mereka juga membaca langsung al-Qur'an di depan guru sebelumnya dengan metode serupa. Ulama khalaf bertalaqqi kepada ulama salaf sehingga sanad¹² bacaan al-Qur'an mereka tersambung kepada para ulama *ada'* dan semuanya mempunyai sanad yang dapat dipercaya dan bersambung sampai Rasulullah SAW.¹³ Dari keterangan ini jelaslah bahwa dalam belajar al-Qur'an harus dengan jalan talaqqi musyafahah karena dengan cara tersebut sanad bacaan bersambung hingga Rasulullah SAW. 'Urwah bin al-Zubayr berkata: "Sesungguhnya qira'at al-Qur'an merupakan satu sunnah dari sunnah-sunnah Rasulullah SAW maka hendaklah kamu semua membacanya sebagaimana dibacakan qira'at tersebut kepada kamu." Kenyataan yang sama dikemukakan oleh 'Amir bin al-Sa'bi :

⁷Martin Van Bruinessen adalah antropolog, orientalis, dan pengarang Belanda yang telah menerbitkan sejumlah tulisan berkaitan dengan orang Kurdi, Turki, Indonesia, Iran, dan juga Islam. <https://googleweblight.com> Inayah Rohmaniyah, "Pandangan Orientalis Terhadap Islam" diakses pada tanggal

⁸Thariqah adalah melaksanakan ibadah dengan benar secara dzahir dan bathin disertai kesungguhan. M. Rizka Chamami, "Penjelasan KH. Sholeh Darat tentang Thariqah", www.nu.or.id.com diakses pada tanggal

⁹Khairuddin bin Said, "Keaslian Sanad Pengajian Al-Qur'an", 5

¹⁰Hani Fathoni, "Urgensi Sanad dalam Kajian Ilmu", <https://tebureng.online> diakses pada tanggal

¹¹Talaqqi musyafahah yaitu belajar dengan cara berhadapan dengan guru dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhras yang benar

¹²Sanad yang dimaksud adalah jaringan atau silsilah seorang hafiz (orang yang hafal Al-Qur'an) yang diurutkan dari Nabi saw sampai guru tahfiz yang ada. Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf, (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 9.

¹³Ahmad Fathoni, *Metode Maisura*, (Jakarta: Transhop Printing), 177.

“Sesungguhnya qira’at al-Qur’an merupakan satu sunnah maka hendaklah kamu membacanya sebagaimana orang-orang terdahulu dalam kalangan kamu membacanya.”¹⁴

KH. Husnul Hakim dekan Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta menegaskan bahwa memiliki sanad al-Qur’an itu suatu keharusan karena untuk menjamin bahwa sebuah bacaan al-Qur’an adalah benar dan sesuai dengan yang diajarkan oleh guru pembimbingnya.¹⁵ Beliau juga menegaskan bahwa belajar al-Qur’an harus dengan guru yang jelas, karena belajar al-Qur’an tanpa guru itu menyesatkan. Tidak cukup belajar dari tulisan, audio atau video saja.¹⁶

Di Indonesia setidaknya ditemukan lima sumber sanad al-Qur’an. Kelima sanad tersebut ditemukan oleh tim peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, setelah melakukan penelusuran sanad Al-Qur’an di Madura, Jawa dan Bali. Lima sanad al-Qur’an ini dimiliki oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah, mereka adalah: Pertama, KH. Muhammad Sa’id bin Isma’il, Sampang, Madura. Kedua, KH. Munawwar, Sidoarjo, Gresik. Ketiga, KH. Muhammad Mahfuz al Tarmasi, Termas, Pacitan. Keempat, KH. Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Kelima, KH. Muhammad Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang. Sanad para hafiz (orang yang hafal al-Qur’an) di Indonesia mempunyai perbedaan urutan atau sumbernya, walaupun pada titik tertentu akan bertemu pada seorang guru yang sama. Perbedaan ini terjadi karena guru tahfizh mereka tidak dari sumber yang sama, baik pada guru yang ada di Indonesia, atau para guru mereka yang bersumber dari Timur Tengah.¹⁷

Berdasarkan beberapa uraian di atas tentunya sangat penting mengkaji lebih dalam tentang sanad para pengajar al-Qur’an dan ini juga didukung semakin berkembang pesatnya lembaga tahfizh al-Qur’an di Kota Banjarmasin sebagaimana disebutkan sebelumnya. Ada dua variabel utama yang dapat dieksplorasi di penelitian ini yaitu metode pengajar tahfizh al-Qur’an memperoleh sanad dan bagaimana hubungan antar sanad mereka.

Sanad Dan Ijazah Al-Qur’an

1. Pengertian Sanad dan Ijazah

Istilah sanad dalam disiplin *‘ulūm al-Qur’ān* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan istilah yang berlaku dalam disiplin *‘ulūm al-Ḥadīth*. Oleh karenanya, untuk mengetahui makna terminologi tersebut secara lebih dalam, maka tak salahnya dengan merujuk kitab-kitab hadis yang memuat materi tersebut.

Kata sanad secara etimologi berarti anak bukit yang menjulang tinggi dari permukaan bumi, sesuatu yang berada dihadapan anda dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda memandangnya. Ada juga mengatakan bahwa kata sanad berasal dari perkataan orang-orang yaitu *“Fulān sanad”* yang artinya si fulan dapat dipercaya.¹⁸ Hal ini tidak jauh berbeda dengan makna etimologi istilah *isnād*, yakni sesuatu yang terangkat. Namun ada juga yang mengartikan *isnād* secara etimologi sebagai tempat yang dijadikan tumpuan sesuatu.¹⁹ Terminologi sanad maupun *isnād* sendiri sering dianggap memiliki kontasi yang sama.²⁰ Adapun makna sanad secara terminologi adalah rentetan mata rantai matan yang terdiri dari beberapa orang perawi.

¹⁴Khairuddin bin Said, “Keaslian Sanad Pengajian Al-Qur’an”, 1

¹⁵Tim Smaqz, “Menelusuri Jejaring Sanad Al-Qur’an Nusantara”, dalam majalah SQMAGS, edisi 04 2017, 1

¹⁶Husnul Hakim, “Belajar Al-Qur’an tanpa Guru Menyesatkan”, dalam majalah SQMAGS, edisi 04 2017, 4

¹⁷Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf, (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), 9.

¹⁸Muhammad Shiddiq al-Minsyawi, *Qāmūs Mushthalāh al-Ḥadīth al-Nabawī*, (Kairo: Dār al-Fashīlah, t.th), 67

¹⁹Muhammad Mushtafa ‘Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terjemahan A. Yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Cet. Ke-2, 61

²⁰Muhammad Shiddiq al-Minsyawi, *Qāmūs Mushthalāh al-Ḥadīth al-Nabawī*, 27. Namun demikian, ada juga ulama yang membedakan kedua terminologi tersebut. Pendapat ini menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sanad adalah mata rantai para perawi yang terletak sebelum *matan*. Sedangkan *isnād* adalah usaha menginformasikan sanad

Itulah pengertian sanad dalam disiplin ilmu hadis yang apabila pengertian ini ditransfer pada disiplin ilmu qira'at, maka maknanya tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan karena yang dimaksud dengan sanad dalam disiplin ilmu qira'at adalah mata rantai yang terdiri para qari' al-Qur'an yang bermuara sampai pada Rasulullah SAW.

Adapun yang dimaksud dengan *ijāzah* secara etimologi merupakan sebuah kata yang diambil dari istilah *jawāz al-mā' al-ladzi tasqāhu al-māsyiyah*, yang artinya upayamu untuk menuangkan air bagi hewan ternak. Oleh karena itu apabila ada kalimat yang berbunyi *istajaztubu fa ajazani*, maka artinya adalah aku minta air kepadanya, lantas dia pun memberiku air sampai puas. Hal ini sama saja dengan seorang pelajar yang minta diberi curahan ilmu oleh gurunya, lantas sang guru pun mencurahkan ilmu yang dia miliki kepadanya.²¹

Al-Suyūthi dalam kitabnya menyebutkan kronologi terbentuknya istilah *ijāzah* dikalangan masyarakat muslim. Menurutnya, seorang pelajar yang hendak menuntut ilmu kepada seorang guru pada umumnya tidak mengetahui secara pasti kapasitas keilmuan dan kompetensi orang yang akan dia jadikan sebagai narasumber. Akan tetapi, keseriusan untuk mencari tahu kapasitas dan kompetensi seorang guru yang akan dijadikan sebagai narasumber merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang murid. Berdasarkan hal inilah akhirnya *ijāzah* dijadikan sebagai sebuah instrument persaksian dari pihak guru yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang kompeten dalam bidang tersebut.²²

Prosedur pemberian *ijāzah* yang berlaku dalam ilmu hadis seperti seorang guru berkata kepada salah seorang muridnya, "Aku memberimu *ijāzah* untuk meriwayatkan hadis ini dariku."²³ Dengan demikian, apabila pengertian ini dikonversi pada disiplin ilmu qira'at yang memuat tentang sanad Al-Qur'an, maka dapat dipastikan bahwa *ijāzah* yang dimaksud adalah sebuah izin yang diberikan seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan bacaan Al-Qur'an yang telah dia pelajari dari gurunya, yang kemudian dikuatkan dengan adanya mata rantai yang terdiri dari para periwayat atau guru-guru sebelumnya.

2. Urgensi Sanad Al-Qur'an

Setiap ilmu yang bersifat *transfer of subject matter* (transfer materi) akan membutuhkan sistem transmisi (sanad atau isnad) yang baku untuk menjamin akurasi informasi yang disampaikan. Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa sistem *isnad* yang bermuara sampai pada Rasulullah saw. merupakan sesuatu yang penting bagi kalangan Islam Tradisionalis. Hal ini seperti yang berlaku dalam thariqah, hadits, maupun kitab-kitab yang dijadikan bahan pelajaran.²⁴ Namun sistem sanad bukan hanya identik dengan kalangan Islam Tradisionalis sebagaimana yang disebutkan Martin. Sebab sistem sanad pada hakikatnya merupakan salah satu mekanisme pencarian informasi dan data yang begitu sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam ilmu hadits misalnya, seseorang yang tidak memenuhi kriteria sebagai perawi yang *tsiqah*, informasinya tentang hadits Rasulullah saw akan diabaikan. Apalagi dalam disiplin ilmu qira'at, dimana seorang qari benar-benar dilarang untuk meriwayatkan qira'at *bi al-ma'na* (hanya sesuai substansi maknanya dengan mengabaikan redaksi aslinya).

Kronologi munculnya sistem sanad dalam tradisi Islam berawal dari tragedi pembunuhan Khalifah Utsman 'bin 'Affan. Rekaman sejarah menunjukkan bahwa pada masa awal Islam, tidak ada seorang muslim pun yang mendustakan saudaranya sesama muslim. Kondisi semacam ini terus berlangsung sampai terjadi tragedi pembunuhan Khalifah ketiga tersebut. Semenjak

kepada orang lain. Lihat Hasan Muhammad al-Masyath, *al-Taqrir al-Sunniyyah Syarb al-Manzūmah al-Baiquniyyah fi Musthalāh al-Hadits*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1993), Cet. Ke-3, 10

²¹Muhammad Shiddiq al-Minsyawi, *Qāmūs Mushthalāh al-Hadits al-Nabawi*, 27

²²Al-Suyuthi, *Al-Iqān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Jilid I, 105

²³Muhammad Shiddiq al-Minsyawi, *Qāmūs Mushthalāh al-Hadits al-Nabawi*, 16

²⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-1, 20

peristiwa itulah kaum muslimin memasuki masa *fitnah* yang sangat besar sehingga memotivasi terjadinya perang sipil di kalangan umat Islam. Sejak masa itulah orang tidak mau lagi menerima sebuah informasi yang berkaitan tentang hadits Nabi saw. sebelum mengetahui status perawinya.²⁵

Fitnah besar tersebut benar-benar mengakibatkan moralitas kaum muslim menurun drastis, kesatuan umat Islam menjadi terabaikan, bahkan muncul berbagai kelompok dan aliran yang ujung-ujungnya melahirkan usaha manipulasi informasi agama dengan mengatasnamakan Rasulullah saw.²⁶ Oleh karena itu, generasi *tabi'in* berinisiatif untuk menyeleksi berita yang disandarkan pada Nabi. Konsekuensinya, mereka sangat selektif dalam memperhatikan informan sebuah berita atau yang lebih dikenal dengan istilah perawi. Mereka melakukan prosedur semacam ini tidak lain untuk memelihara orisinilitas hadits yang menjadi sumber agama Islam kedua setelah al-Qur'an. Mulai dari masa inilah terbentuk sistem sanad dalam Islam. Begitu besar makna sanad bagi generasi *tabi'in* ketika itu, sehingga mereka mengibaratkan sanad hadits seperti garis nasab untuk seorang anak manusia.²⁷

Qira'at al-Qur'an merupakan *kalam ilâhi* yang diwahyukan oleh Malaikat Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw. Dalam konteks seperti inilah seorang qari' harus meriwayatkan sebuah qira'at dengan redaksi yang sama persis sebagaimana yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. Untuk menjamin tingkat akurasi dan untuk memelihara orisinilitas qira'at, akhirnya sistem sanad juga diberlakukan dalam disiplin ilmu qira'at. Sanad dalam ilmu qira'at memiliki kesamaan fungsi sebagaimana yang berlaku dalam disiplin ilmu hadits, yakni sebagai instrumen untuk mempertahankan orisinilitas redaksi riwayat yang diberitakan secara berantai. Namun demikian, ada satu hal yang membedakan antara sanad hadits dan sanad qira'at, yakni redaksi yang diriwayatkan dalam qira'at tidak boleh dikutip secara *bi al-ma'na*, berbeda dengan aturan dalam disiplin ilmu hadits yang membolehkan cara tersebut dengan kriteria khusus yang telah ditetapkan.

Begitu urgen posisi sanad dalam Islam, sampai-sampai Imam Ibnu Sirin mengeluarkan sebuah statemen sebagai berikut :

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

"*Sesungguhnya ilmu ini [maksudnya adalah ilmu riwayat] merupakan urusan agama. Oleh karena itu, perhatikanlah dari siapa kalian mengambil ajaran agama kalian.*"²⁸

Bukan hanya Ibnu Sirin yang melontarkan statement tentang arti penting sanad dalam ajaran Islam. 'Abdullah bin al-Mubarak juga pernah mengucapkan pernyataan senada sebagai berikut:

الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَأَلُو لَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"*Rangkaian sanad itu merupakan bagian dari agama. Kalan bukan karena masih bertahannya sistem sanad, pasti orang yang semena-mena telah mengatakan apapun yang mereka mau.*"

Sebenarnya tradisi sanad atau *isnad* bukanlah hal yang baru di kalangan bangsa Arab atau pertama kali muncul pada masa Islam. Di masa Jahilyah sudah berkembang tradisi sanad di kalangan orang-orang Arab, yakni yang dipergunakan untuk menyampaikan sebuah kisah atau syair. Namun tradisi sanad pada masa Jahilyah tidak terlalu ketat dan selektif sebagaimana yang diterapkan di masa Islam. Sering kali sanad yang mereka sampaikan tidak *muttashil* (bersambung

²⁵Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, (Beirut: Dâar al-Fikr, 1981), Cet. ke-5, 220

²⁶G.H.A. Juybool, *Kontroversi Hadits di Mesir (1890-1960)*, terjemahan Ilyas Hasan, (Bandung, Mizan, 1999), Cet. ke-1, 7

²⁷Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, 220

²⁸al-Nawâwi, *Terjemah Syarah Shâhîh Muslim Buku 1*, terjemahan Wawan Djunaedi, (Jakarta: Mustaqim, 2003), Cet. ke-1, 181. Lihat M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 24

mata rantainya sampai ke narasumber utama). Bahkan mayoritas sanad yang ada di masa Jahiliyah merupakan sanad-sanad yang *munqathi'* (tidak bersambung mata tantainya).²⁹

Fungsi utama sanad dalam disiplin ilmu qira'at tidak lain untuk memastikan ketepatan dan akurasi kata perkata pada sebuah riwayat qira'at sebagaimana yang telah diajarkan oleh Malikat Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw. Apabila sebuah qira'at memiliki sanad yang bersambung sampai dengan Rasulullah saw. dan berkualitas *shahih*, maka jenis qira'at tersebut dianggap telah memenuhi kualifikasi validitas qira'at yang telah ditetapkan oleh para ulama. Dengan kata lain, keshahihan sanad sebuah qira'at menjadi prasyarat mutlak diakuinya sebuah qira'at al-Qur'an. Itu artinya, ketika kualitas sanad qira'at diragukan, maka qira'at yang diriwayatkan dengan sanad tersebut dianggap sebagai qira'at yang tidak absah. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa sanad dalam disiplin ilmu qira'at menduduki posisi yang sangat penting.

3. Kualifikasi Penerima Sanad

Sanad qira'at merupakan salah satu instrumen yang dipergunakan untuk menjamin orisinalitas qira'at al-Qur'an. Dengan sistem sanad inilah identitas para ulama yang terlibat dalam sebuah madzhab qira'at bisa diidentifikasi dengan jelas. Hal ini sebagaimana yang berlaku pada sistem sanad dalam disiplin ilmu hadits. Namun demikian, setiap disiplin ilmu pasti memiliki kriteria yang khas untuk menentukan parameter standar para ahlinya. Hal ini disebabkan karena materi (ontologis), prosedur mendapatkan (epistemologis), dan nilai guna (aksiologis) sebuah ilmu berbeda dengan disiplin ilmu yang lain.

Berbicara secara spesifik tentang kualifikasi penerima sanad dalam disiplin ilmu qira'at, maka ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli dalam bidang ini. Kriteria yang cukup ketat bagi penerima sanad qira'at sebenarnya sangat logis dan cukup bisa dimengerti. Ketika seseorang menerima sanad qira'at, berarti namanya secara otomatis tercantum dalam jaringan nama para perawi qira'at. Padahal sebagaimana telah disebutkan, salah satu fungsi sanad adalah sebagai instrumen untuk menentukan keabsahan sebuah qira'at al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak heran apabila penerima sanad qira'at harus memenuhi kriteria yang cukup ketat. Dengan demikian, tidak heran apabila para ulama ahli qira'at menetapkan beberapa kriteria cukup ketat untuk penerima sanad qira'at. Di antara kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:³⁰

1. Menguasai beberapa ilmu yang bersifat *instrumentalis* dan metodologis, seperti ilmu ushul fikih, ilmu nahwu, dan ilmu sharaf. Fungsi penguasaan beberapa ilmu ini tidak lain agar seseorang terhindar dari kerancuan berfikir yang mungkin saja akan muncul ketika dia tengah mempelajari beberapa teori ilmu qira'at.
2. Menguasai teori-teori qira'at yang terdiri dari *qawa'id ushuliyah* dan *farsy al-huruf*. Fungsi penguasaan teori qira'at ini agar perawi tidak terjerumus dalam kesalahan yang bersifat teoritis. Karena memang banyak sekali aturan teknis yang terdapat dalam disiplin ilmu ini.
3. Memiliki sifat-sifat personal sebagai berikut: merdeka (bukan budak), berakal sehat, muslim, *mukallaf*, *tsiqah*, *dhabith*, terhindar dari hal-hal yang bisa mengarah pada kefasikan, dan memiliki *mur'ab*.
4. Menerapkan metode *talaqqi*, yakni melakukan proses belajar secara *'ardh* dan *sima'* pada seluruh kalimat al-Qur'an. Yang dimaksud dengan proses belajar secara *'ardh* adalah sebuah metode belajar dimana seorang murid membaca al-Qur'an di hadapan sang guru dan dalam waktu yang bersamaan sang guru menyimakinya dengan seksama. Ada pula yang menyebut terminologi *'ardh* dengan istilah *musyafahah*. Melalui metode ini sang guru akan mampu

²⁹Muhammad 'Aja al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, 221

³⁰Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Thalibin*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), 3-6

memonitor dan menjamin keabsahan cara baca murid secara holistik. Sedangkan yang dimaksud dengan proses belajar secara *sima'* adalah seorang murid mendengar dengan seksama qira'at al-Qur'an yang dicontohkan oleh gurunya.³¹ Sebenarnya kedua metode ini tidak boleh diterapkan secara terpisah. Karena dengan hanya menerapkan metode *'ardb*, seorang murid tidak akan memiliki gambaran kongkrit mengenai cara baca qira'at yang benar dari sang guru. Sementara dengan hanya menerapkan metode *sima'* tidak menjamin sang murid mampu menguasai sistem artikulasi qira'at dengan tepat dan benar. Padahal target utama dibentuknya sistem sanad adalah kemampuan artikulasi qira'at secara tepat dan benar. Inilah yang membedakan aspek epistemologi ilmu qira'at dengan ilmu hadits, dimana redaksi kalimat dalam ilmu qira'at harus ditangkap secara redaksional tanpa disertai unsur *tabdil* maupun *tahrif* sedikit pun. Sementara di dalam ilmu hadits, seorang perawi diizinkan untuk meriwayatkan secara *bi al-ma'na*. Kriteria terakhir untuk penerimaan sanad qira'at ini sebenarnya tidak semata-mata hasil inovasi para ulama ahli qira'at. Mereka mendasarkan kualifikasi ini pada realita historis, dimana Rasulullah saw. telah menerapkan prosedur *'ardb* di hadapan Malaikat Jibril as. untuk setiap tahun sekali, tepatnya pada bulan Ramadhan. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh para generasi kaum muslimin berikutnya.³² Metode *talaqqi* tidak mengharuskan seorang pelajar melakukan kegiatan belajar mengajar dengan sistem privat kepada sang guru. Teknik pelaksanaan proses belajar mengajar al-Qur'an melalui metode *talaqqi* bisa dilakukan secara kolektif. Misalnya, pada permulaan mengajar sang guru menerapkan metode *sima'* yakni dengan memberikan contoh cara baca sebuah ayat al-Qur'an di hadapan sejumlah murid. Setelah itu, murid-murid secara kolektif menirukan cara baca yang telah dicontohkan oleh sang guru. Ketika itulah mereka juga telah dianggap menerapkan metode *'ardb*. Hal ini sebagaimana yang pernah diterapkan oleh Ibn al-Jazari ketika datang ke kota Kairo, dimana banyak sekali pelajar yang berminat untuk belajar qira'at kepada beliau. Disebutkan juga bahwa al-Sakhawi dalam waktu yang bersamaan menyimak beberapa orang muridnya. Karena kompetensinya dalam bidang qira'at yang tidak perlu diragukan lagi, beliau mampu mengoreksi kesalahan satu persatu dari sejumlah muridnya. Selain itu, ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, sang guru juga tidak disyaratkan untuk meluangkan seluruh waktunya hanya untuk menyimak bacaan murid, namun dia juga boleh melakukan kegiatan lain, selama hal tersebut tidak mengurangi konsentrasinya dalam menyimak bacaan sang murid.

Dari beberapa kualifikasi yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa tidak mudah bagi seorang pelajar al-Qur'an bisa mendapatkan sanad qira'at dari guru yang memiliki mata rantai sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Tidak heran kalau akhirnya sanad qira'at dianggap sebagai sesuatu yang sangat *prestisius*. Berdasarkan realitas inilah dapat dimaklumi kalau tidak banyak ulama di Nusantara yang memiliki sanad qira'at.

Begitu juga bisa dipahami bahwa seseorang yang belajar membaca al-Qur'an secara berkelompok kepadanya rekannya di rumah atau di surau, atau belajar dari seorang guru yang tidak memiliki sanad qira'at tidak berhak untuk mendapatkan sanad qira'at. Namun tidak berarti setiap individu muslim harus belajar al-Qur'an hanya kepada guru yang memiliki sanad qira'at. Sebab seorang guru al-Qur'an tidak disyaratkan memiliki sanad maupun ijazah qira'at. Ketika seseorang merasa memiliki kompetensi yang memadai untuk membaca al-Qur'an, maka dia diizinkan untuk mengajar kitab suci tersebut. Hal ini dianggap absah oleh para ulama karena mempertimbangkan al-Qur'an merupakan sesuatu yang telah digaransi orisinalitasnya oleh Allah

³¹Idrīs 'Abd al-Ḥamīd al-Kallal, *Nazharāt fi 'Ilm al-Tajwīd*, (Baghdad: al-Lajnah al-Wathaniyyah li al-Ihtifāl al-Qarn al-Khamīs al-Hijri, 1981), 127

³²Al-Suyuthi, *Al-Itqān*, Jilid I, 104

melalui para qari' yang mampu menghafal keseluruhan kitab suci tersebut.³³ Belum lagi kodifikasi *mushhaf* yang menggunakan prosedur sangat ketat bisa dijadikan sumber rujukan fisik untuk mempertahankan orisinitas al-Qur'an. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan inilah seseorang yang tidak memiliki sanad qira'at diperbolehkan untuk mengajarkan cara baca al-Qur'an. Namun akan lain masalahnya apabila seseorang berniat memiliki sanad qira'at, maka dia tidak boleh tidak memenuhi kualifikasi penerima sanad seperti yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli qira'at di atas.

Diketahui menghafal seluruh al-Qur'an tidak menjadi kualifikasi maupun syarat bagi seseorang agar bisa mendapatkan sanad qira'at. Sekalipun demikian, aturan ini hanya berlaku pada tataran teori saja. Pada kenyataannya, seorang guru tidak akan memberikan sanad qira'at kepada seorang murid sebelum dia benar-benar menguasai madzhab qira'at yang dipelajarinya. Penguasaan seorang murid terhadap sebuah madzhab qira'at dianggap prima tidak hanya didasarkan pada kemampuan artikulasinya terhadap kitab suci tersebut, namun juga kemampuannya menghafal seluruh al-Qur'an dengan sempurna. Bahkan ada juga ulama yang tidak akan memberikan sanad qira'atnya kecuali kepada murid yang berhasil menguasai ilmu *qira'at sab'ah*.³⁴

Tidak semua pelajar yang telah berhasil menghafal al-Qur'an dengan baik secara otomatis mendapatkan sanad dari sang guru. Sanad qira'at hanya diberikan kepada mereka yang dianggap oleh sang guru akan mengajarkan pelajaran qira'atnya dengan skala yang cukup luas, misalnya ketika sang murid akan mengasuh sebuah pondok pesantren yang mampu menampung sejumlah santri. Semua ini dilakukan oleh para ulama ahli qira'at, teristimewa para ahli qira'at yang berada di Nusantara, bukan untuk tujuan mempersulit proses mendapatkan sanad qira'at. Namun tidak lain untuk memelihara kualitas sanad qira'at yang memiliki mata rantai yang bersambung kepada Rasulullah saw. Karena tidak semua pelajar yang telah mampu menghafal al-Qur'an mampu memelihara hafalannya secara sempurna sebagaimana ketika dia baru menyelesaikan studinya di hadapan sang guru. Dengan selektif untuk memberikan sanad qira'at, maka mata rantai sanad -- yang dikatakan oleh Ibnu Sirin sebagai salah satu instrumen yang mampu memelihara orisinitas ajaran Islam-- akan lebih bermakna dan memiliki nilai yang istimewa. Hanya saja efek negatifnya, keberadaan sanad qira'at sulit ditemukan di tengah komunitas muslim.

4. Tingkatan Sanad Al-Qur'an

Merujuk pada pendapat imam ahli hadits yang menyebutkan bahwa sanad hanya terdiri dari dua tingkatan saja, yaitu

1. *Sanad 'aliy*, sanad yang memiliki lebih sedikit periwayatnya dibanding sanad lain dari hadis yang sama
2. *Sanad nâzil*, sanad lebih banyak periwayatnya dibanding sanad lain dari hadis yang sama.

Dapat difahami bahwa *sanad 'aliy* menjadikannya semakin dekat dengan Rasulullah secara jumlah. Muhammad bin Aslam al-Thūsi berkata: "Semakin dekat sanad maka semakin dekat kepada Allah". Semakin sedikit jumlah perawi, semakin kecil terjadi kesalahan baik dalam sanad maupun matannya, sebaliknya semakin Panjang semakin besar kemungkinan terjadi kesalahan. Sebagaimana air, semakin ke hulu semakin jernihlah warnanya. Begitu pula sanad Panjang akan semakin berat penelitiannya, mengingat banyaknya perawi yang harus diteliti, dan juga sebaliknya.³⁵

Diceritakan dalam banyak hadits bagaimana para sahabat, tabi'in dan orang-orang setelahnya rela melakukan perjalanan jauh (*rihlah*) dalam waktu yang cukup lama demi mendengar

³³Al-Suyuthi, *Al-Itqân*, Jilid I, 105

³⁴Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), Cet. ke-2, 187

³⁵Abu Abdillah as-Surianji, *Al-Muqaddimah "Panduan Sebelum Mewarisi Sanad Ilmiyah"*, (Bandung: Markaz Riwayah, 2019), 142

langsung *secara 'aliy* walaupun hanya satu hadits, padahal secara *nâzil* bisa didapatkan. Bahkan sebagian ahli hadits bahkan menganggap sanad *nâzil* sebagai 'aib atau kecacatan, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibn Ma'in: "sanad *nâzil* itu seperti cacar di wajah".³⁶

Pengecualian terhadap keutamaan sanad 'aliy baik secara maknawi maupun haqiqi, yaitu jika pada sanad *nâzil* terdapat faidah tertentu sehingga menjadikannya lebih utama seperti perwai lebih *tsiqah* daripada sanad 'aliy, lebih hafal atau *faqih*, atau yang *nâzil* tersambung dengan *sama'* sedangkan 'aliy dengan ijazah, atau bermudah-mudah dalam pengambilan riwayat.³⁷ Jika sanad Al-Qur'an *diiyaskan* pada ketentuan sanad hadits, maka tidak menutup kemungkinan nilai atau kualitas sanad tersebut berlaku hal yang sama, bahkan *tabamul wal ada'* akan mempengaruhi riwayat yang disampaikan.

5. Metode Ijazah Al-Qur'an dan Pengambilan Sanad al-Qur'an

Ijazah (legalitas formal) merupakan pengakuan secara formal dari seorang tokoh atau lembaga dalam bidang tertentu. Seorang yang memiliki ijazah, secara formal dinyatakan memiliki kapasitas dalam keilmuan tertentu. Dalam bidang Al-Qur'an, mencari ijazah yang bersambung kepada Nabi Muhammad merupakan suatu hal yang terpuji. Pada masa dahulu, banyak para ulama yang pergi ke suatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah ijazah dari seorang guru. Pada masa Nabi, pemberian ijazah telah dijumpai, bahkan dilakukan oleh Nabi kepada sebagian sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin Ka'ab. Nabi bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ
 "Ambillah Al-Qur'an dari empat orang; dari Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab".

Dalam hadis ini, Nabi memberikan ijazah (legalitas formal) kepada keempat sahabat di atas untuk mengajarkan Al-Qur'an karena kapasitasnya yang mumpuni dalam bidang Al-Qur'an. Ijazah dalam ranah ilmu Al-Qur'an adalah sebuah persaksian atau pengakuan seorang *mujiq* (guru yang memberikan ijazah) kepada seorang *mujaz* (yang mendapatkan ijazah) atas keahliannya dalam bidang Al-Qur'an, seperti hafal Al-Qur'an, memiliki kapasitas keilmuan dan bacaan Al-Qur'an yang baik serta memiliki kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan Al-Qur'an. Pada dasarnya, untuk mendapatkan ijazah Al-Qur'an seseorang harus menyimak dan membaca Al-Qur'an sampai khatam kepada seorang guru yang *mutqin* (sangat lancar dan kuat hafalannya). Namun ada pula ijazah Al-Qur'an yang diberikan kepada seseorang yang hanya membaca sebagian ayat Al-Qur'an, bahkan ada yang hanya melalui uji kompetensi dalam bidang Al-Qur'an dengan beberapa syarat tertentu.³⁸

Fathurrozi menyebutkan dalam kajiannya,³⁹ bahwa ada enam metode ijazah Al-Qur'an yang umumnya tertera dalam penulisan ijazah transmisi sanad beserta peringkatnya, seperti berikut ini:

1. *Ijâzah 'ardhan wa sam'an* (ijazah setoran dan mendengarkan)⁴⁰, yaitu seorang guru membaca Al-Qur'an dan murid mendengarkan dengan seksama. Setelah sang guru selesai membaca, murid membaca ulang yang dibaca oleh gurunya. Metode ijazah

³⁶Abu Abdillah as-Surianji, *Al-Muqaddimah "Panduan Sebelum Mewarisi Sanad Ilmiah"*, 143

³⁷Abu Abdillah as-Surianji, *Al-Muqaddimah "Panduan Sebelum Mewarisi Sanad Ilmiah"*, 146

³⁸Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara (Jalur, Lajur dan Titik Temunya)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2022), Cet. ke-1, 26

³⁹<https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/6-metode-dapatkan-ijazah-sanad-al-quran-bersambung-ke-rasulullah-ohRtZ>, diakses 27 Maret 2022

⁴⁰Imam Nafi' (w. 169 H) merupakan salah satu Imam Qira'at yang mengikuti metode *talaqqi* seperti di atas. Beliau membaca Al-Qur'an kepada murid-muridnya sebanyak 30 ayat pada setiap pertemuan. Begitu pula Imam 'Ashim, beliau membaca Al-Qur'an kepada muridnya yang bernama Imam Syu'bah (w. 193 H) sebanyak lima ayat tiap kali pertemuan.

dan *talaqqi* Al-Qur'an seperti ini merupakan yang paling tinggi derajatnya, hanya saja praktiknya sedikit ditemukan pada saat ini. Praktik *talaqqi* (tatap muka atau perjumpaan langsung) seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dengan Malaikat Jibril. Nabi menyimak dengan seksama bacaan Jibril, kemudian setelah menuntaskan bacaannya, Nabi membaca ulang yang dibaca oleh Jibril. Metode seperti ini termaktub dalam al-Qur'an yang artinya "*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu*". (Q.S. al-Qiyâmah/75 : 18)

2. *Ijâzah 'ardhan faqath* (ijazah setoran saja), yaitu seorang murid membaca kepada seorang guru sampai *khatam* tanpa harus menyimak bacaan guru terlebih dahulu. Metode *talaqqi* seperti ini sangat terkenal dan banyak dipraktikkan di berbagai *kuttab*, pesantren tahfizh, lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan majelis pengajian Al-Qur'an. Pada umumnya yang menggunakan metode seperti ini adalah mereka yang sudah mahir membaca Al-Qur'an atau yang sudah *khatam* kemudian menyetorkan kembali hafalannya kepada Guru yang lain dengan tujuan "*tabarrukan*" (mencari berkah). Di sisi lain, setelah Islam meluas dan banyak orang Muslim yang mahir membaca Al-Qur'an, maka metode ini yang paling praktis. Dalam ranah pengajaran Al-Qur'an, metode pertama disebut dengan metode *mutaqaddimin* (lama) sedangkan metode yang kedua disebut metode *muta'akhhirin* (baru).
3. *Ijâzah simâ'an faqath* (ijazah mendengarkan saja), yaitu seorang guru membaca Al-Qur'an dan seorang murid mendengarkan tanpa harus mengulangi bacaan sang guru. Dalam transmisi sanad Al-Qur'an, metode semacam ini sangat jarang dijumpai meskipun menurut sebagian ulama dianggap sah. Metode ini banyak digunakan dalam periwayatan hadits.
4. *Ijâzah bi al-ikhtibar* (ijazah dengan uji kompetensi), yaitu seorang guru menguji kompetensi seorang murid dengan mengajukan beberapa pertanyaan wajah-wajah bacaan di tempat yang berbeda-beda. Apabila sang murid mampu menjawab dan memiliki kapasitas keilmuan, maka dia berhak mendapatkan ijazah. Tapi apabila sang murid dianggap tidak mampu, maka dia tak berhak mendapatkan legalitas ijazah. Secara umum pemberian ijazah seperti ini berlaku dan dianggap sah apabila seorang murid telah mengkhatakamkan Al-Qur'an terlebih dahulu atau telah menguasai qira'at Al-Qur'an secara "*riwayatan wa dirayatan*" kepada seorang guru yang mumpuni. Ketentuan lain juga berlaku yaitu seorang guru mengenali kepakaran guru pertama atau dengan menunjukkan legalitas ijazahnya. Seorang murid yang mencari ijazah dengan cara ini dituntut harus memiliki keberanian, kredibilitas, kapasitas dan penguasaan terhadap ilmu yang ditekuni. Pada umumnya murid yang ingin mendapatkan ijazah melalui metode seperti ini bertujuan untuk mendapatkan transmisi periwayatan yang lebih dekat jalurnya kepada Nabi Muhammad.
5. *Ijâzah bi ba'dh al-Qur'an* (ijazah sebagian Al-Qur'an), yaitu seorang murid membaca beberapa ayat Al-Qur'an kepada seorang guru, kemudian diberikan ijazah. Pemberian ijazah sanad seperti ini dianggap sah-sah saja, jika memiliki kualitas, kredibilitas dan kapasitas yang tidak terbantahkan, disamping telah mengkhatakamkan terlebih dahulu kepada guru yang lain. Termasuk dalam kategori metode *talaqqi* seperti ini adalah "*ijazah bi al-munawabah*", yaitu pengajian Al-Qur'an berbentuk halaqah. Setiap murid membaca Al-Qur'an/qira'at secara bergiliran yang dipandu dan dikoreksi oleh seorang guru dan murid lain yang menyimak ikut aktif mengoreksi bacaan temannya. Seorang murid yang mendengarkan bacaan temannya tercatat layakanya membaca. Metode seperti ini dipraktikkan oleh sebagian masyarakat di Timur Tengah, termasuk Syekh Bakri al-Tharabisi (w. 1433 H- 2012 M). Namun di akhir hayatnya, beliau mencabut ijazah

metode seperti ini karena banyak yang menyalahgunakan untuk kepentingan yang tidak selaras dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an.

6. *Ijâzah bil mukâtabah* (ijazah dengan tulisan)⁴¹, yaitu seorang guru mengirimkan ijazah kepada muridnya meskipun tidak bertemu dan mendengarkan darinya walau satu huruf. Pemberian ijazah ini karena kepakaran dan kemahiran seseorang dalam bidang ilmu qira'at.

Sanad Pengajar Al-Qur'an

1. Ustâdz Hasanuddin bin Zaenuddin

Ustâdz Hasanuddin mendapatkan sanad al-Qur'an setelah menyelesaikan hafalan Qur'an 30 juz secara bertahap kepada guru beliau dengan menyetorkan hafalan sesuai arahan guru dan pada waktu yang telah ditentukan. Setoran hafalan sepenuhnya disetorkan kepada guru dan guru beliau menyimak hingga akhir. Beliau menyelesaikan hafalannya selama kurang lebih 3 tahun. Sanad yang dimiliki oleh Ustâdz Hasanuddin menempati urutan ke 32 melalui gurunya yang bernama K.H. Syukri Unus bin K.H. Unus, merupakan salah seorang ulama besar di Kabupaten Banjar Martapura, juga salah seorang pengajar Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang terkenal sebagai pesantrennya Tuan Guru Sekumpul (K.H. Muḥammad Zaini bin 'Abd al-Ghanî). Dari gurunya tersebut bersambung lagi ke Syekh al-'Âlim al-'Allâmah Ismâ'il 'Utsmân Zain al-Yamanî dengan qira'at 'Âshim riwayat Ḥafsh. U

2. Ustâdz Ahmad Amin Mukeri bin K.H. Mukeri Gawith, MA.

Ustâdz Ahmad Amin Mukeri menyetorkan hafalan dengan gurunya sedikit demi sedikit (tanpa ada batasan surah atau juz sekali setor), hingga menyelesaikan secara sempurna 30 juz. Adapun untuk mendapatkan ijazah sanad Al-Qur'an, beliau diharuskan untuk membaca Al-Qur'an dari surah al-Fatihah hingga An-Nas dengan hafalan dalam satu waktu, yakni mulai setelah salat subuh hingga Maghrib. Sanad yang dimiliki oleh Ahmad Amin Mukeri melalui jalur KH. Muhammad Ulil Albab Arwani dengan qira'at 'Âshim riwayat Ḥafsh, dimana beliau menempati urutan ke-36.

3. Ustâdz Muhammad Arabi bin Muḥammad Bijuri

Ustâdz Muḥammad 'Arabi mendapatkan ijazah sanad Al-Qur'an dari gurunya dengan cara menyetorkan hafalan dari surah al-Fâtiḥah hingga Al-Nâs dalam waktu 30 hari (1 bulan), yakni setiap hari diharuskan membaca sebanyak 1 juz. Sanad yang dimiliki Ustâdz Muḥammad 'Arabi melalui jalur Ustâdz Ahmad Amin Mukeri dengan qira'at 'Âshim riwayat Ḥafsh. Kedudukan Ustâdz Muḥammad 'Arabi tak lain adalah sebagai murid dan berada di urutan ke- 37.

4. Ustâdz Ahmad Fikli bin al-Ḥâj Junaidi

Ustâdz Ahmad Fikli telah menyelesaikan setoran hafalan al-Qur'an 30 juz dan mendapatkan ijazah sanad al-Qur'ân melalui K.H. 'Abdul Mujib Jazuli. Proses yang dilakukan untuk mendapatkan sanad tidak seperti yang lainnya dengan syarat tertentu, seperti membaca beberapa juz atau sekali *khatam* dengan *bi al-ghaib*. Namun ketika setoran sampai khatam maka secara otomatis diberikan ijazah sanad al-Qur'an. Sanad yang dimiliki Ustâdz Ahmad Fikli melalui K.H. 'Abdul Mujib Jazuli tergolong sanad dengan mata rantai yang terpanjang, dimana urutan terakhir dari sanad tersebut yaitu urutan ke 48.

5. Ustâdz Ḥâfîzh Mubârak bin al-Ḥâj Jailânî

Ustâdz Ḥâfîzh Mubârak menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dan mendapatkan sanad al-Qur'ân pada urutan ke-33 melalui gurunya al-Mukarram al-Ḥâfîzh Ḥâj Ḥusaini al-Malângi. Proses untuk mendapat sanad al-Qur'an yaitu melalui *munâqasyah* yang dilakukan setiap satu tahun sekali

⁴¹ Seperti pemberian ijazah qira'at 14 dari Syekh Ali al-Dhabba' (w. 1389 H – 1961 M) kepada Syekh Abdur Qadir Quwaidir al-Urbili (w. 1369 H – 1900 M) meskipun keduanya tidak pernah bertemu.

pada bulan Muḥarram, dimana santri yang *khatam* setoran diwajibkan membaca 30 juz *bi al-ghaib* dan didengarkan seluruh santri.

6. Ustâdz Agus Salim bin ‘Abd al-Rahmân al-Shiddîq

Ustâdz Agus Salim menyelesaikan hafalan al-Qur’an 30 juz dan mendapatkan sanad dari gurunya Syekh Asyraf Husnain. Proses untuk mendapat sanad al-Qur’an yaitu melalui *munaqasyah* dengan kewajiban membaca hafalannya secara *bi al-ghaib* dari surah al-Fâtîḥah sampai akhir surah an-Nâs, kemudian dilanjutkan menjawab beberapa soal hafalan al-Qur’an dari Syekh untuk meyakinkan bahwa hafalan muridnya benar-benar sempurna. Pada mata rantai sanad, Ustâdz Agus Salim berada pada urutan ke-37.

7. Ustâdz ‘Abd al-Wâhid bin Aḥmad Suhardi

Ustâdz ‘Abd al-Wâhid menyelesaikan hafalan al-Qur’an 30 qira’at ‘Ashim riwayat Ḥafs dengan gurunya yang bernama Ustâdz Muḥammad Sya’bi Jastân al-Banjari dan telah mendapatkan sanad al-Qur’an dengan cara setoran hafalan 30 juz secara sempurna dan menempati urutan yang ke-3. Selain sanad tersebut di atas, Ustâdz ‘Abd al-Wâhid juga memiliki sanad khusus menggunakan riwayat dengan *me-qashr* semua bacaan mad jaiz muhfashil menjadi 2 harakat. Sanad ini diambil melalui guru beliau Syekh Sufyân Nûr Marbû ‘Abdullah Thayyib al-Banjari al-Makkî, yang tak lain juga merupakan guru dari Ustâdz Muḥammad Sya’bi Jastân al-Banjari. Pada sanad khusus ini, Ustâdz ‘Abd al-Wâhid berada pada urutan ke-37.

8. Ustâdz Fikrul ‘Ilmi bin al-Ḥâj Aḥmad Husaini

Ustâdz Fikrul ‘Ilmi menyelesaikan hafalan al-Qur’an 30 juz secara sempurna dan telah mampu melewati tahapan *munaqasyah* atau ujian untuk mendapatkan sanad al-Qur’an. Proses *munaqasyah* yakni membaca satu juz perhari hingga selesai kemudian membaca satu kali khatam *bi al-ghaib* dihadapan guru dan juga seluruh santri. Ustâdz Fikrul ‘Ilmi mendapatkan tiga jalur sanad melalui 2 orang guru. Guru pertama yaitu Ustâdz Ahmad Amin Mukeri, dimana menempati urutan sanad ke-37. Selanjutnya guru yang kedua yaitu K.H. Muhtadi bin Mawardi al-Bantani, dimana menempati urutan ke-26.

Analisis

1. Metode Ijazah al-Qur’an

Pada dasarnya metode ijazah al-Qur’an akan berpengaruh besar terhadap kualitas sanad al-Qur’an. Bahkan tidak semua murid yang telah menyelesaikan membaca bahkan menghafal al-Qur’an dengan gurunya kemudian secara langsung mendapatkan sanad, dimana penyerahan sanad merupakan hak prerogratif seorang guru dengan menilai kelayakan muridnya. Abu Abdillah as-Surianji menegaskan dalam bukunya Al-Muqaddimah “Panduan Sebelum Mewarisi Sanad Ilmiyyah” yang menyebutkan bahwa jika sanad al-Qur’an *digiyaskan* pada ketentuan sanad hadits, maka tidak menutup kemungkinan nilai atau kualitas sanad tersebut berlaku hal yang sama, bahkan *tahamul wal ada’* atau proses pengambilan sanad akan mempengaruhi riwayat yang disampaikan.

Jika merujuk pada metode pengijazahan al-Qur’an yang telah disebutkan di bab II, ditemukan empat metode ijazah al-Qur’an dari mereka yang telah mendapatkan sanad al-Qur’an, yaitu sebagai berikut:

a. *Ijâzah ‘ardhan wa sam’an* (ijazah setoran dan mendengarkan)

Metode ini yaitu seorang guru membaca al-Qur’an dan murid mendengarkan dengan seksama. Setelah sang guru selesai membaca, murid membaca ulang di hadapan gurunya sesuai yang telah dibaca oleh gurunya sampai selesai sambil dikoreksi. Metode ijazah seperti ini biasa disebut metode *talqin* merupakan yang paling tinggi derajatnya karena murid mendengar langsung bacaan guru dan guru mendengarkan setoran murid secara langsung.

Metode ini ditemukan pada Ustâdz ‘Abd al-Wâhid bin Ahmad Suhardi dan Ustâdz Ahmad Amin Mukeri, dimana beliau berdua mendengarkan langsung bacaan 30 juz al-Qur’an dari gurunya dan menyetorkan bacaan atau hafalan langsung kepada gurunya serta mendapatkan sanad al-Qur’an.

b. *Ijâzab ‘ardhan faqath* (ijazah setoran saja)

Metode ini seorang murid membaca kepada seorang guru sampai *khatam* tanpa harus menyimak / mendengarkan bacaan guru terlebih dahulu. Metode *talaqqi* seperti ini sangat terkenal dan banyak dipraktikkan di berbagai *kuttub*, pesantren tahfizh, lembaga pendidikan Al-Qur’an, dan majelis pengajian Al-Qur’an. Pada umumnya yang menggunakan metode seperti ini adalah mereka yang sudah mahir membaca Al-Qur’an atau yang sudah *khatam* kemudian menyetorkan kembali hafalannya kepada Guru yang lain dengan tujuan “*tabarrukan*” (mencari berkah).

Mereka yang menggunakan metode ini yaitu 1) Ustâdz Hasanuddin bin Zaenuddin, telah menyetorkan 30 juz hafalan al-Qur’an kepada gurunya secara bertahap dan tidak mendengar bacaan gurunya secara menyeluruh. 2) Ustâdz Muhammad Arabi bin Muḥammad Bijuri, telah menyetorkan 30 juz hafalan al-Qur’an kepada gurunya secara bertahap dan tidak mendengar bacaan gurunya secara menyeluruh. 3) Ustâdz Ḥâfizh Mubârak bin al-Ḥâj Jailânî, telah menyetorkan 30 juz hafalan al-Qur’an kepada gurunya secara bertahap dan tidak mendengar bacaan gurunya secara menyeluruh. 4) Ustâdz Fikrul Ilmi bin Haji Aḥmad Husaini melalui jalur Ustâdz Aḥmad Amin Mukeri, telah menyetorkan 30 juz hafalan al-Qur’an kepada gurunya secara bertahap dan tidak mendengar bacaan gurunya secara menyeluruh.

Meskipun secara keseluruhan mereka tidak pernah mendengarkan bacaan guru, mereka tetap mendapatkan ijazah dan sanad al-Qur’an dari gurunya sebagai bukti telah menyetorkan atau menyelesaikan 30 juz hafalan al-Qur’an dengan sempurna.

c. *Ijâzab bi al-ikhtibar* (ijazah dengan uji kompetensi)

Metode ini yaitu seorang guru menguji kompetensi seorang murid dengan mengajukan beberapa pertanyaan wajah-wajah bacaan di tempat yang berbeda-beda. Apabila sang murid mampu menjawab dan memiliki kapasitas keilmuan, maka dia berhak mendapatkan ijazah. Diantara mereka yang menggunakan metode ini hanya yaitu Ustâdz Agus Salim bin ‘Abd al-Rahmân al-Shiddîq, selain beliau juga menggunakan metode *Ijâzab ‘ardhan wa sam’an* (ijazah setoran dan mendengarkan).

d. *Ijâzab bi ba’dh al-Qur’an* (ijazah sebagian Al-Qur’an)

Metode ini yaitu seorang murid membaca beberapa ayat Al-Qur’an kepada seorang guru, kemudian diberikan ijazah sanad. Biasanya pengajian al-Qur’an berbentuk halaqah. Setiap murid membaca Al-Qur’an secara bergiliran yang dipandu dan dikoreksi oleh seorang guru atau murid lain menyimak ikut aktif mengoreksi bacaan temannya. Diantara mereka yang menggunakan metode ini dan tetap mendapatkan sanad al-Qur’an yaitu Ustâdz Aḥmad Fikli bin Haji Junaidi dan Ustâdz Fikrul Ilmi bin Haji Aḥmad Husaini melalui jalur Kyai Muhtadi bin Mawardî al-Bantanî.

2. Jalur Periwiyatan Sanad al-Qur’an

Mengkaji jalur periwiyatan sanad al-Qur’an bertujuan untuk mengetahui secara pasti jumlah perawi dan muara atau sumber sebuah riwayat serta melihat titik pertemuan dengan riwayat lain. Dimana antar riwayat bisa saling menguatkan dan dalam qira’at tentunya untuk menghindari adanya pengakuan-pengakuan sepihak yang menyatakan riwayatnya paling benar. Hal ini tentunya juga senada dengan kajian sanad hadis, dimana jalur periwiyatan lain bertujuan untuk saling menguatkan.

Jumlah perawi dapat dilihat melalui urutan dalam mata rantai sanad, dimana dari urutan tersebut dapat menunjukkan nilai atau tingkatan sebuah sanad. Tingkatan dimaksud adalah

merujuk atau men-*qiyaskan* pada pendapat imam ahli hadits yang menyebutkan sanad hanya terdiri dari dua tingkatan saja, yaitu sanad *'aliy* (sanad memiliki lebih sedikit periwayatnya) dan sanad *nâzil* (sanad lebih banyak periwayatnya). Dapat difahami pula bahwa sanad *'aliy* menjadikannya semakin dekat dengan Rasulullah secara jumlah dan semakin sedikit jumlah perawi maka semakin kecil terjadi kesalahan. Data menunjukkan terdapat perbedaan urutan-urutan dalam mata rantai sanad, misalnya Ustâdz Hasanuddin berada di urutan ke-32, Ustâdz Aḥmad Amīn Mukeri di urutan ke-36, Ustâdz Muhammad Arabi di urutan ke-37, Ustâdz Aḥmad Fikli di urutan ke-48, Ustâdz Ḥâfîzh Mubârak di urutan ke-33, Ustâdz Agus Salim di urutan ke-37, Ustâdz 'Abd al-Wâhid di urutan ke-38 dan 37, Ustâdz Fikrul Ilmi berada di urutan ke-37 dan 26. Mencermati dari data tersebut jika berdasarkan sedikit banyaknya jumlah perawi dalam mata rantai sanad, maka dapat dikatakan bahwa sanad *'aliy* dimiliki oleh Ustâdz Fikrul Ilmi yang berada di urutan ke-26 dan sanad *nâzil* dimiliki oleh Ustâdz Aḥmad Fikli yang berada di urutan ke-48.

Selanjutnya muara atau sumber riwayat juga dapat dilihat dari jalur-jalur sanad yang dimiliki para pengajar al-Qur'an seperti jalur Ustâdz Hasanuddin memiliki jalur periwayatan tersendiri dan bermuara pada sumber yang sama yaitu al-Imâm Abū Muḥammad 'Ubaid bin al-Shabâḥ bin Shabîh al-Kūfî al-Baghdadî, kemudian dari beliau satu jalur periwayatan hingga bermuara al-Imâm 'Ashim bin Abī Nujūd al-Kūfî, imam qira'at yang *mu'tamad* dan *mu'tabar*.

Ustâdz Muhammad Arabi dan Ustâdz Fikrul Ilmi mengambil ijazah al-Qur'an dan mendapatkan sanadnya melalui Ustâdz Aḥmad Amīn Mukeri, yang dalam hal ini sebagai sumber atau guru mereka yang meriwayatkan al-Qur'an. Kemudian pada jalur Ustâdz Aḥmad Amīn Mukeri, Ustâdz Muhammad Arabi, Ustâdz Agus Salim, Ustâdz Fikrul Ilmi dan Ustâdz 'Abd al-Wahîd terdapat pertemuan jalur sanad yaitu pada Syekh Abī Yaḥyâ Zakariyyâ al-Anshârî, yang setelahnya terpecah dan bertemu lagi dengan al-Imâm Abi al-Ḥasan al-Kamâl Alī ibn Syujjâ' bin Sâlim bin 'Ali bin Mûsâ bin al-'Abbâs al-Syâfî'i. Setelahnya masih dalam satu jalur hingga bermuara pada al-Imâm 'Ashim bin Abī Nujūd al-Kūfî.

Kemudian jalur sanad Ustâdz Fikrul Ilmi melalui K.H. Muhtadi bertemu pada periwayatan Syekh al-Islâm wa al-Muslimîn Abī Yaḥyâ Zakariyyâ al-Anshârî dan bertemu pada Abū al-Nu'aim Ridhwân bin Muḥammad al-'Aqabî (Muḥammad al-Asyūthî). Seterusnya bertemu dengan al-Imâm Abi al-Ḥasan al-Kamâl Alī ibn Syujjâ' bin Sâlim bin 'Ali bin Mûsâ bin al-'Abbâs al-Syâfî'i yang pada akhirnya sampai kepada al-Imâm 'Ashim bin Abī Nujūd al-Kūfî.

Adapun titik pertemuan jalur sanad yang dimiliki Ustâdz Agus Salim pada al-'Allâmah al-Muhaqqiq al-'Âlim al-'Âmil wa al-Walî al-Kâmil al-Syekh Aḥmad al-Bana al-Dimyâthi, yang kemudian jalur tersendiri hingga sampai pada al-Imâm Abi al-Ḥasan al-Kamâl Alī ibn Syujjâ' bin Sâlim bin 'Ali bin Mûsâ bin al-'Abbâs al-Syâfî'i sebagaimana jalur lainnya. Dari jalur itu akhirnya bermuara pada al-Imâm 'Ashim bin Abī Nujūd al-Kūfî.

Jalur sanad Ustâdz Ḥâfîzh Mubârak memiliki jalur periwayatan tersendiri dan titik pertemuan riwayatnya ada pada al-Imâm Abū al-'Abbâs Aḥmad bin Sahl ibn al-Firūzânî al-Asynânî dan selanjutnya satu jalur hingga al-Imâm 'Ashim bin Abī Nujūd al-Kūfî. Sedangkan jalur sanad Ustâdz Aḥmad Fikli tergolong sanad dengan mata rantai yang cukup panjang dan juga memiliki jalur tersendiri, sehingga titik pertemuan riwayat berada di atas al-Imâm 'Ashim bin Abī Nujūd al-Kūfî yaitu di kalangan para sahabat r.hum yang berada di urutan ke-4 dalam mata rantai sanad. Bahkan Sayyidinâ Utsmân ibn 'Affân terpisah dan berada di urutan ke-5, yang terbilang sejajar dengan riwayat Abī Abd al-Raḥmân 'Abdullâh bin Ḥabîb al-Salami dan Abū Maryam Zir bin Hubais al-Asadî pada jalur sanad yang lainnya.

Dengan demikian, seluruh perbedaan jalur sanad tersebut titik temunya berada pada al-Imâm 'Ashim bin Abī Nujūd al-Kūfî sebagai imam qira'at dan sumber riwayat bacaan al-Qur'an setelah para sahabat, hingga sampai ke para pengajar al-Qur'an hari ini.

Kesimpulan

Secara garis besar, ada empat metode ijazah yang ditempuh pengajar tahfizh al-Qur'an sampai mendapatkan sanad al-Qur'an dari guru-guru mereka yaitu *ijâzah 'ardhan wa sam'an* (setoran dan mendengarkan), *ijâzah 'ardhan faqath* (setoran saja), *ijâzah bi al-ikhtibar* (uji kompetensi), dan *ijâzah bi ba'dh al-Qur'an* (setoran sebagian al-Qur'an). Dari keempat metode tersebut, metode *ijâzah 'ardhan wa sam'an* (setoran dan mendengarkan guru) menempati derajat tertinggi, seperti halnya *tahamul wal ada'* dengan metode *sama'* dalam periwayatan hadits. Adapun *ijâzah 'ardhan faqath* (setoran saja) dan *ijâzah bi ba'dh al-Qur'an* (setoran sebagian al-Qur'an) paling banyak didapati dikalangan para penghafal al-Qur'an dan tidak terlalu sulit untuk mendapatkan ijazah hingga sanad al-Qur'an. Sedangkan *ijâzah bi al-ikhtibar* (uji kompetensi) jarang ditemukan, karena hanya beberapa guru yang secara ketat melaksanakannya dan tidak banyak murid yang mampu melewatinya disebabkan kegagalan melewati ujian tersebut mengakibatkan tidak akan mendapatkan ijazah dan sanad al-Qur'an dari guru.

Perbedaan jalur periwayatan sanad al-Qur'an yang dimiliki pengajar tahfizh al-Qur'an di lembaga tahfizh Al-Qur'an Kota Banjarmasin dan sekitarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini diperkuat dengan adanya titik temu jalur periwayatan yang bermuara pada imam qira'at utama yaitu Imâm 'Ashim bin Abi Nujûd al-Kûfî, setelah periwayatan dari Nabi kepada sahabat r.hum. Disamping perbedaan jalur yang dapat saling menguatkan, titik temu jalur periwayatan sanad tersebut juga mampu mengenyampingkan pengakuan-pengakuan sepihak yang menyatakan bahwa hanya bacaannya al-Qur'annya yang benar karena bersumber dari gurunya seorang.

Daftar Pustaka

- 'Azami, Muḥammad Mushtafa. *Metodologi Kritik Hadis*, terjemahan A. Yamin, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Al-Jazari, Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad. *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Thâlibin*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980.
- Al-Kallal, Idrîs 'Abd al-Ḥamîd. *Naẓharât fî 'Ilm al-Tajwid*, Baghdad: al-Lajnah al-Wathaniyyah li al-Ihtifâl al-Qarn al-Khamîs al-Ḥijri, 1981.
- Al-Khatib, Muḥammad. 'Ajaj, *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn*, (Beirut: Dâar al-Fikr, 1981), Cet. ke-5, h. 220
- Al-Masyath, Ḥasan Muḥammad. *al-Taqrîr al-Sunniyyah Syarḥ al-Manzḥumah al-Baiqûniyyah fî Musthalâh al-Ḥadîs*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1993.
- Al-Minsyawî, Muḥammad Shiddîq. *Qâmûs Mushthalâh al-Ḥadîs al-Nabawî*, Kairo: Dâr al-Fashîlah, t.th.
- Al-Nawâwî, *Terjemah Syarah Shahîh Muslim Buku 1*, terjemahan Wawan Djunaedi, Jakarta: Mustaqîim, 2003
- Al-Sabbâg, Muḥammad Luthfî. *Lamabât fî 'Ulûm al-Qur'ân wa al-Tijâbi al-Tafsîr*. Beirut: al-Maktabah al-Islâmi. 1990
- Al-Surianji, Abu Abdillah. *Al-Muqaddimah "Panduan Sebelum Mewarisi Sanad Ilmiyyah"*, Bandung: Markaz Riwayah, 2019.
- Al-Suyuthi, *Al-Itqân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Thawil, Sayyid Rizq. *Fî 'Ulûm al-Qira'at, Madkhal wa Dirâsah wa Tabqâq*, Makkah: Maktabah Faishaliyyah, 1985.
- Amin, Fathul. "Sejarah Qira'at Imam 'Ashim di Nusantara", Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 2019

- Bizawie, Zainul Milal. "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2015.
- _____, Zainul Milal. *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara (Jalur, Lajur dan Titik Temunya)*, Jakarta: Pustaka Compass, 2022.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Fathoni, Ahmad. *Metode Maisura*, Jakarta: Transhop Printing, t.th.
- Hakim, Husnul. "Belajar Al-Qur'an tanpa Guru Menyesatkan", dalam majalah SQMAGS, edisi 04 2017.
- Hani Fathoni. "Urgensi Sanad dalam Kajian Ilmu", <https://tebuieng.online> diakses pada tanggal
- Ismâ'il, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ismâ'il, Sya'ban Muḥammad. *al-Qira'at Abkâmuha wa Mashdârûha*, terj. Agil Husin Al-Munawar dkk. Semarang: Dina Utama, 1993.
- Juynbool, G.H.A. *Kontroversi Hadits di Mesir (1890-1960)*, terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan, 1999.
- Karim, Abdullah, dkk. "Profil Lembaga Tahfizh al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya", Banjarmasin, UIN Antasari, 2019.
- Khairan, M. "Benang Merah Para Huffaz", *Suhuf*, vol.4, No.2, 2011.
- M. Rizka Chamami. "Penjelasan KH. Sholeh Darat tentang Thariqah", www.nu.or.id.com
- Mujâhid, Ahmad bin Musa. *as-Sab'ah fi al-Qira'at*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.
- Qabah, 'Abd al-Ḥalim bin Muhammad al-Hadiy. *al-Qira'at al-Qur'aniyyah*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1999.
- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat atas al-Qur'an: Membaca Pemikiran David Kermani tentang Teori Resepsi al-Qur'an", *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11. No. 1. 2014.
- Sa'id, Labib. *al-Jam'u ash-Shauty al-Anwal*, Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabiyy, t.th.
- Shohib, Muhammad dan Bunyamin Yusuf, (ed.). *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Suhailid. *Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993) Tokoh Pesantren di Lombok*", *Jurnal al-Turats*, Vol. XVII, Januari 2016.
- Tim Sqmagz. *Menelusuri Jejaring Sanad Al-Qur'an Nusantara*", dalam majalah SQMAGS, edisi 04, 2017.
- Yusuf, Bunyamin, M. *Pendidikan Tahfiz al-Qur'an Indonesia-Saudi Arabia*. Jakarta: Yayasan Al-Firdaus. 2006.
- Zarkasi. "Syekh Azra'i Abdurrauf: Studi Sanad dan Metodologi Pengajaran Menghafal al-Quran (1918 – 1993)", dalam Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur. (Ed.). *Para Penjaga al-Quran: Biografi Huffadz al-Quran di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an. 2011